

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN PRESTASI SISWA TERHADAP  
CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN  
(Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**BINTI ROMJAH**

**NIM. 211216046**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2020**

## ABSTRAK

**Romjah, Binti.** 2020. Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

### **Kata Kunci: Budaya Sekolah, Prestasi Siswa, Citra Lembaga Pendidikan**

Citra lembaga pendidikan yang bagus merupakan wujud dari keseriusan para tenaga pendidik dalam melaksanakan program pendidikan. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap citra lembaga. Termasuk di dalamnya ada budaya sekolah dan prestasi siswa. Budaya sekolah adalah program untuk membentuk karakteristik maupun sikap siswa yang bertauladan. Budaya sekolah berpengaruh dalam membentuk kesungguhan siswa dalam belajar, sehingga akan menumbuhkan banyak siswa yang berprestasi. Prestasi adalah bukti keberhasilan dari budaya sekolah yang baik. Tanpa adanya budaya sekolah yang baik, para guru akan kesulitan dalam mendapatkan kefokusannya murid dalam belajar. Di MAN 2 Ponorogo mempunyai citra yang bagus, karena bisa menerapkan budaya sekolah yang dapat membentuk siswa yang bertauladan, sehingga siswanya banyak yang memperoleh prestasi. Oleh sebab itu budaya dan prestasi siswa disekolah dapat memberikan citra yang positif terhadap lembaga pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo, 2) Pengaruh prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo, 3) Pengaruh budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitiannya adalah siswa dan wali murid siswa MAN 2 Ponorogo yang berjumlah 1145. Dengan melihat pendapat Suharsimi Arikunto yaitu apabila subjeknya lebih dari 100, lebih baik mengambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka mengambil sampel 10% dari jumlah populasi 1145 yaitu 115 siswa. Pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Untuk uji validitas dengan menggunakan korelasi *product moment*, uji reliabilitas dengan menggunakan *spearman brown*, sedangkan untuk analisa data menggunakan rumus anova 2 jalan dan untuk mencari *prosentase* seberapa persen pengaruh dari tiap variabel X terhadap Y menggunakan rumus regresi linear sederhana dan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa: 1) Budaya sekolah berpengaruh secara signifikansi terhadap citra lembaga pendidikan MAN 2 Ponorogo, dibuktikan dengan nilai *Sig.*  $0.032 < 0.05$ , berpengaruh sebesar 11.5% terhadap citra lembaga pendidikan dan 88,5% di pengaruhi oleh faktor lain. 2) Prestasi siswa berpengaruh secara signifikansi terhadap citra lembaga pendidikan MAN 2 Ponorogo, dibuktikan dengan nilai *Sig.*  $0.044 < 0.05$ , berpengaruh sebesar 12.2% terhadap citra lembaga pendidikan dan 87.8% di pengaruhi oleh faktor lain. 3) Budaya sekolah dan prestasi siswa berpengaruh secara signifikansi terhadap citra lembaga pendidikan MAN 2 Ponorogo, dibuktikan dengan nilai *Sig.*  $0.004 < 0.05$ , berpengaruh sebesar 22.7% terhadap citra lembaga pendidikan dan 77.3% di pengaruhi oleh faktor lain.

## LEMBAR PERSETUJUAN


Skripsi atas nama saudari:

Nama : Binti Romjah  
NIM : 211216046  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 23 April 2020

Pembimbing



**Wilis Werdiningsih, M.Pd.I**  
NIDN. 2021048902

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H Muhammad, Thoyib M. Pd**  
NIP. 19800404 200901 1 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **BINTI ROMJAH**  
 NIM : 211216046  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
 Judul Skripsi : **PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN PRESTASI SISWA TERHADAP CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN (STUDI KASUS DI MAN 2 PONOROGO)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat  
 Tanggal : 08 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada :

Hari : Rabu  
 Tanggal : 13 Mei 2020



19 Mei 2020

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

**M. KHOLILUDDIN, M.Ag.**

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **WILIS WERDININGSIH, M.Pd.I**

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Romjah  
NIM : 211216046  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul skripsi : Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)

Menyatakan bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2020

Penulis



Binti Romjah

**IAIN**  
PONOROGO

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Romjah  
NIM : 211216046  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul skripsi : Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2020

Yang membuat pernyataan



Binti Romjah  
211216046

IAIN  
PONOROGO

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di era globalisasi lembaga pendidikan semakin dituntut untuk memberikan manajemen dan layanan yang profesional kepada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya minat dan kebutuhan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan. Masyarakat sebagai konsumen memiliki peluang yang besar untuk memilih lembaga pendidikan yang terbaik, yang dipercaya sebagai tempat putra-putri mereka mengenyam pendidikan. Lantaran banyaknya lembaga pendidikan yang tersedia, maka masyarakat menjadi lebih kritis dan realistis dalam memilih lembaga pendidikan. Sikap masyarakat seperti itu menuntut lembaga pendidikan untuk menjaga dan meningkatkan *image* yang positif lembaganya di mata masyarakat.<sup>1</sup>

Setiap orang tua mengharapkan agar putra-putrinya dapat diterima atau melanjutkan sekolah pada sekolah yang favorit dan mempunyai mutu yang bagus. Tidak mengherankan jika setiap awal tahun pelajaran orang tua disibukkan dengan urusan mencari sekolah untuk putra-putri mereka. Tidak jarang orang tua rela mengeluarkan biaya yang cukup tinggi asalkan putra-putri mereka dapat diterima di sekolah yang mutunya bagus. Menurut Trimantara ada 5 aspek yang dipertimbangkan ketika orang tua memilih sekolah bagi putra-putri mereka yaitu: (1) kemampuan guru dalam mengajar, (2) lingkungan pergaulan siswa, (3) fasilitas/sarana, (4) citra sekolah, dan (5) penanaman nilai-nilai keagamaan. Sebagian besar orang tua akan memilih sekolah bagi putranya ke sekolah yang bermutu dengan melihat prestasi akademik sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kejuaraan lomba baik akademik maupun non akademik sekolah yang bersangkutan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), 17.

<sup>2</sup>Siti Maamarah, "Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (*Image*) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang", *Kelola*, 1 (Januari-Juni 2016), 116.

Citra atau *image* sekolah bermutu menjadi salah satu hal penting yang menjadi pertimbangan orang tua ketika mereka memutuskan untuk memilih sekolah. Menurut Hidayat dan Machali, citra (*image*) adalah impresi perasaan atau konsepsi yang ada pada publik mengenai perusahaan, suatu objek, orang atau lembaga.<sup>3</sup> Di lain pihak Alifahmi menyatakan bahwa citra mencerminkan apa yang dipikirkan, emosi, dan persepsi individu.<sup>4</sup> Walaupun orang melihat hal yang sama, tetapi pandangan mereka bisa berbeda. Persepsi inilah yang membentuk citra dari sebuah organisasi. Apabila citra yang baik sudah terbentuk, maka secara otomatis akan menjadi iklan berjalan yang sangat efektif dan efisien. Sehingga pesan akan berjalan secara cepat dan memiliki kredibilitas yang sangat tinggi apabila disampaikan oleh pihak ketiga.

Citra yang baik di mata orang tua dan siswa diperlukan oleh sebuah sekolah. Citra ini akan menjadi salah satu pertimbangan pengambilan keputusan orang tua untuk menentukan pilihan terhadap sekolah tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Dharmesta dalam Pramudyo yang menyatakan bahwa apabila citra dari sekolah tidak diragukan lagi kredibelitasnya, maka pembelian tidak lagi melalui pengambilan keputusan yang panjang.<sup>5</sup>

Lembaga pendidikan yang bercitrakan bagus adalah lembaga pendidikan yang berasal dari budaya sekolah yang kuat, karena dengan budaya sekolah akan membentuk para warga sekolah menjadi generasi yang berdedikasi terhadap masa depannya, disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, berakhlakul karimah dan memiliki kecakapan personal yang handal. Pencitraan merupakan hasil dari budaya sekolah yang berasal dari nilai-nilai yang menjadi pedoman dan patokan pada lembaga pendidikan sehingga nilai-nilai yang telah menjadi pedoman tersebut kemudian dilaksanakan secara konsisten dan membentuk opini masyarakat tentang keberadaan lembaga yang berkualitas.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Erwin Indrioko, "Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam", 2 (Juli, 2015), 266.



Jejen Musfah menyatakan budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada siswa, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan dimaksud mewujudkan dalam sikap dan perilaku nyata komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Kompri, budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah, yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku, dan tindakan yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan. Budaya sekolah dibentuk oleh orang-orang secara sadar dan memiliki asumsi mengenai keyakinan tentang visi sekolah, kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan struktur organisasi. Orang akan terintegrasi terhadap konsep unsur-unsur budaya ini dengan menciptakan makna dan konsistensi untuk diri mereka sendiri, karena budaya termasuk pola dalam nilai, keyakinan dan tradisi yang telah terbentuk selama didirikannya (sejarah) sekolah, hal ini berfungsi sebagai landasan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mutu sekolah.<sup>8</sup>

Citra lembaga pendidikan bukan hanya terbentuk oleh budaya sekolah seperti yang dijelaskan di atas, namun juga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti halnya prestasi siswa. Sebagian besar orang tua siswa memandang kualitas pendidikan di sebuah sekolah dapat dinilai dari prestasi belajar anak mereka. Dalam hal ini dinilai dari perolehan nilai yang dicapai siswa dalam ulangan semester atau ujian nasional maupun mengikuti perlombaan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.<sup>9</sup>

Menurut Sardiman prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.<sup>10</sup> Prestasi diraih dari hasil keuletan kerja, di mana setiap orang mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi dapat dikatakan sebagai suatu hasil yang telah dicapai seseorang sebagai bukti usaha yang telah dilakukan. Berdasarkan definisi prestasi di atas, prestasi diri meliputi prestasi belajar atau sering disebut prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik atau prestasi belajar adalah

---

<sup>7</sup>Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana), 31.

<sup>8</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 261.

<sup>9</sup>Fredy Fredy, dkk, "Analisis Kepuasan Orangtua dan Siswa terhadap Kualitas Layanan Pendidikan Dasar", *Musamus Jurnal of Primary Education*, 1 (Oktober, 2019), 60.

<sup>10</sup>*ibid.*

proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>11</sup> Sedangkan prestasi non-akademik adalah prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan di luar jam pelajaran atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>12</sup> Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran, tetapi menunjang secara tidak langsung terhadap kegiatan yang tercantum dalam jadwal (intrakurikuler). Walaupun menunjang secara tidak langsung, tetapi efek jangka panjangnya sangat penting bagi pengembangan pribadi siswa secara utuh. Hal ini disebabkan kegiatannya memiliki fungsi utama dalam menyalurkan/mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah ketrampilan, mengisi waktu luang, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Secara rinci faktor yang berpengaruh terhadap citra sebagai berikut:<sup>14</sup>

*Pertama*, identitas fisik. Secara fisik, sebuah organisasi atau individu dapat dilihat dari pengenalan visual audio dan media komunikasi yang digunakan. Pengenalan visual misalnya nama yang melekat, logo, gedung dan lobi sebuah kantor. Pengenalan audio misalnya sebuah organisasi memiliki *jingle* atau lagu yang mencerminkan corak organisasi. Pengenalan media berhubungan dengan media yang digunakan organisasi untuk memperkenalkan citra diri, misalnya berupa *company profile*, brosur, laporan tahunan, berita dan lain-lain. Beragam pengenalan tersebut biasanya mencerminkan identitas, visi, misi dan sifat si pemilik.

*Kedua*, identitas non fisik. Identitas non fisik berhubungan dengan identitas organisasi yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Misalnya sejarah, filosofi, budaya dalam organisasi, sistem *punish and reward*, susunan manajemen, kepercayaan dan nilai kemanusiaan yang ditanamkan dan lain sebagainya.

---

<sup>11</sup>Devi Ratih Retnowati, et. al, "Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang", *Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3 (Maret 2016), 521.

<sup>12</sup>*Ibid*, 523.

<sup>13</sup>Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 55.

<sup>14</sup>Syarifudin dan S. Gasing Suryanto, *Public Relations* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 8.

*Ketiga*, kualitas hasil, mutu, dan pelayanan. Selain identitas, citra sebuah organisasi dibentuk oleh hasil dan mutu produk. Artinya, sebuah produk yang dirancang, baik barang atau jasa, mencerminkan kualitas manajemen. Semakin baik sebuah hasil kerja dengan dibarengi mutu yang terjaga, citra organisasi semakin baik. Untuk menunjang hasil dan menjaga kebaikan mutu di mata konsumen organisasi harus memaksimalkan pelayanan. Bentuk “pelayanan bintang lima” tentunya akan sangat berkesan dimata konsumen. Memaksimalkan pelayanan juga bentuk PR yang ideal. Misalnya memaksimalkan pelayanan dalam menghasilkan prestasi siswa.

*Keempat*, aktivitas dan pola hubungan. Jika sebuah organisasi sudah mempunyai produk dan mutu terjaga, maka menjaga hubungan dengan konsumen dan rekan bisnis tentu harus selalu dicatat. Aktivitas dan pola hubungan dengan individu, jaringan dan sumber daya di luar organisasi mencerminkan citra organisasi. Memberikan respon jujur dan memperlihatkan tanggung jawab adalah pola dasar.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya sekolah termasuk ke dalam faktor non fisik yang berpengaruh terhadap citra, sementara prestasi termasuk ke dalam faktor kualitas hasil, mutu, dan pelayanan.

Berdasarkan hasil pengamatan di MAN 2 Ponorogo, diketahui bahwa MAN 2 Ponorogo termasuk sekolah favorit. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara salah satu alumni MAN 2 Ponorogo, yang mengatakan bahwa tidak sulit bagi MAN 2 Ponorogo mengadakan promosi, karena siswa yang mendaftar sudah melebihi batas penerimaan siswa tanpa memerlukan promosi. Hal ini dikarenakan MAN 2 Ponorogo mengutamakan proses dan hasil (*output*) seperti adanya budaya sekolah yang akan memperkuat karakter maupun sikap dari siswanya. Selain itu adanya bimbingan yang kuat dari guru-guru dalam mendorong siswanya untuk punya motivasi prestasi, baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Septiana Dwi Kurniawati, wawancara, 12 Desember 2019.

Sebelum pulang sekolah, para siswa diberikan waktu 15 menit untuk membaca buku, baik buku pelajaran, novel maupun bahan bacaan yang lain. Dengan begitu siswa akan terbiasa membaca, yang awalnya mereka terpaksa untuk membaca, lama-kelamaan akan menjadi kebutuhan bagi mereka.<sup>16</sup>

Dalam upaya membangun budaya sekolah, MAN 2 Ponorogo menerapkan jam masuk sekolah tepat waktu yaitu pada pukul 06.45. Sebelum kegiatan KBM dimulai, sekolah menerapkan kebiasaan berjabat tangan, membaca al-Quran dan asmaul husna. Kegiatan ini bertujuan agar spiritual keagamaan para siswa tertanam di usia sebelum menginjak dewasa. Bagi siswa yang terlambat masuk sekolah, maka siswa tersebut akan mendapat sanksi mendorong motor sampai ke tempat parkir dan pemberian poin. Selain itu, sekolah juga mempunyai program yaitu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah serta menerapkan kebiasaan sholat dhuha di masjid.

MAN 2 Ponorogo merupakan sekolah dengan capaian prestasi yang banyak, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Berbagai prestasi akademik itu di antaranya: juara 3 lomba esai tingkat Nasional di UK Indonesia, juara 1 lomba pidato Bahasa Indonesia tingkat Nasional di UIN Maliki, juara 3 lomba musabaqoh KTI Al Quran tingkat Nasional di UN Brawijaya, juara harapan 2 lomba *java english competition* tingkat Provinsi di UINSA Surabaya serta penghargaan Bupati sebagai siswa yang berprestasi tingkat Kabupaten. Sementara itu prestasi non-akademik: lomba basket juara 2 tingkat Karesidenan Madiun di Ngawi, lomba pencak silat juara 2 tingkat Provinsi di UM Malang, lomba *basket ball* putri (Solo raya) juara harapan 1 tingkat Provinsi di GOR Punokawan Solo, lomba duta pemuda juara 2 tingkat Kabupaten di PCC Kabupaten, lomba kirab pramuka penegak juara 1 putra kirab, juara 2 putra *deviled* dan juara 3 putra formasi barisan.

---

<sup>16</sup>Taufik Effendi, wawancara, Ponorogo, 12 Desember 2019.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo).”

## **B. Batasan Masalah**

Faktor pembentukan citra ada empat yaitu identitas fisik, identitas non fisik, kualitas hasil, mutu dan pelayanan, serta aktivitas pola dan hubungan. Agar penulis tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang sudah terencana dan mempermudah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan faktor yang berpengaruh terhadap citra yaitu pada budaya sekolah dan prestasi akademik maupun non akademik.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan di atas dapat diklarifikasikan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat menambah wawasan luas terkait karya ilmiah dan sebagai pengetahuan berbagai aktivitas di sekolah serta menjadikannya pedoman dalam pengembangan pendidikan masa depan.

2. Bagi fakultas

Sebagai media pengembangan dan masukan agar meningkatkan penyiapan dalam menciptakan pendidik yang profesional.

3. Bagi sekolah

Sebagai tambahan informasi dan dapat pula dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan citra yang baik bagi sekolah.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran pola pikir penulis yang tertuang dalam skripsi dan untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya, maka skripsi ini disusun dalam tema bab. Tiap-tiap bab dibagi menjadi sub-sub yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi pikiran penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan di MAN 2 Ponorogo”. Bab ini dibagi menjadi sub-sub bab yaitu latar belakang, batasan masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab kedua adalah landasan teori yaitu tentang budaya sekolah, prestasi siswa dan citra lembaga pendidikan serta berisikan mengenai telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil dari penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) tentang pengaruh budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo, interpretasi dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan judul yang diteliti antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lis Andari, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa (Studi di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Di mana apabila budaya sekolah meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan karakter siswa sebesar 0,384%, semakin baik budaya sekolah makin baik pula karakter siswa, karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah sebesar 17,4%, sedangkan 82,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel dalam penelitian yang digunakan. Pelaksanaan penanaman karakter dilihat melalui proses kegiatan belajar mengajar, kurikulum yang digunakan, pengembangan proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sri Ambarwati Cahyaningrum, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi *Public Relation* dalam Mengembangkan Citra Lembaga Sekolah di MAN 2 Ponorogo”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa (1) *Public relation* di MAN 2 Ponorogo diantaranya pemberian layanan informasi dari suatu instansi/lembaga pendidikan ke pelanggan (masyarakat luas) dan mengutamakan komunikasi yang baik. Di MAN 2 Ponorogo terdapat dua jenis komunikasi yang lazim digunakan, yaitu komunikasi verbal dan



komunikasi nonverbal (2) Pola strategi *public relation* di MAN 2 Ponorogo meliputi empat langkah pokok, yaitu perencanaan dengan mengidentifikasi masalah dan merencanakan program-program berdasarkan analisis masalah, pengorganisasian dengan pembentukan pengurus dan pendelegasian wewenang yang akan terlibat dalam program-program kegiatan *public relation*, implementasi pelaksanaan program dan komunikasi dengan strategi, dan pelaporan/evaluasi program. Penerapan strategi *public relation* melalui kegiatan internal dan eksternal. Dengan menggunakan strategi sekolah, fungsional, operasional, strategi *public relation* ini memiliki kontribusi yang besar bagi citra lembaga di MAN 2 Ponorogo.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Novita Wulan Sari, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Kultur Sekolah dalam Membangun Prestasi Siswa di MAN 1 Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa artifak fisik sekolah yang meliputi ruang kelas, ruang guru, taman, masjid, kantin, laboratorium, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya, terpelihara dengan baik. Semua bangunan dimanfaatkan dengan baik oleh warga sekolah. Adapun artifak perilaku menunjukkan adanya interaksi yang berjalan harmonis antar warga sekolah, aktivitas warga sekolah sesuai dengan aturan dan tata tertib sekolah, serta berbagai kebiasaan yang dibudayakan sekolah. Kultur sekolah berperan dalam mengembangkan prestasi siswa melalui nilai-nilai utama dan nilai pendukung. Nilai utama itu berupa nilai berprestasi, kedisiplinan, kebersihan dan religi. Adapun nilai pendukungnya seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, yang dibudayakan melalui tugas-tugas yang diberikan kepada siswa.

Dalam penelitian pertama, dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dalam peningkatan budaya sekolah terhadap karakter siswa. Budaya tersebut dikembangkan melalui proses kegiatan belajar mengajar, kurikulum yang digunakan, pengembangan proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Sementara dalam penelitian yang kedua dijelaskan bahwa *public relation* di MAN 2 sebagai pemberian layanan informasi

dari suatu instansi/lembaga pendidikan ke pelanggan (masyarakat luas) yang mengutamakan komunikasi yang baik. Dalam penerapannya menggunakan dua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Sementara pada penelitian ketiga, dijelaskan bahwa artifak fisik sekolah yang meliputi ruang kelas, ruang guru, taman, masjid, kantin, laboratorium, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya, terpelihara dengan baik dan di manfaatkan maksimal dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dari ketiga penelitian tersebut dapat diketahui bahwa budaya sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa, *public relation* berperan dalam meningkatkan citra lembaga dan budaya sekolah berperan dalam menentukan prestasi siswa. Maka dalam penelitian ini lebih dikaji secara mendalam pengaruh pengaruh budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan. Sehingga penelitian ini berupaya menjawab keterkaitan antara budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Budaya Sekolah**

#### **a. Pengertian Budaya Sekolah**

Berdasarkan asal usul katanya (etimologi), bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan istilah yang artinya sama, yaitu kultur berasal dari bahasa Latin, *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>17</sup>

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi

---

<sup>17</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, 258.

pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Menurut KBBI, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.<sup>18</sup>

Budaya sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia yang mendirikan suatu masyarakat atau produk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, dan norma-norma bersama yang mengikat, mempersatukan komunitas (*the shared philosophies ideologies, values, assumptions, beliefs, expectations, attitudes, and norm that a community together*). Ciri yang menonjolkannya antara lain adanya nilai-nilai yang dipersiapkan, dirasakan, dan dilakukan.<sup>19</sup> Hal tersebut dikukuhkan oleh pendapat Fathurrohman tentang kandungan utama yang menjadi esensi budaya, yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Budaya berkaitan dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life a people*).
- 2) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja, dan teknologi (*a way thinking, feeling, and believing*).
- 3) Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- 4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (*interdependensi*), baik sosial maupun lingkungan non sosial.

---

<sup>18</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 43.

<sup>19</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, 258-259

<sup>20</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 44.

Sementara itu, sekolah berasal dari bahasa Latin, yaitu “*skhole, scola, scolae*” atau “*skhola*” yang berarti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).<sup>21</sup>

Sekolah merupakan suatu wadah untuk menciptakan sosok manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang siswa yang terlibat di dalamnya, baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi. Sekolah menjadi suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas. Dalam hal ini, sekolah harus dapat dikelola dan diberdayakan agar mampu mewujudkan predikat sebagai sekolah yang berkualitas yang mampu memproses siswa yang pada akhirnya akan menghasilkan produk (*output*) secara optimal.<sup>22</sup>

Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah serta pembentukan budayanya masing-masing. Budaya sekolah makin mendapat perhatian dalam kajian organisasi serta manajemen pendidikan untuk menunjukkan keunikan sosial dari suatu organisasi termasuk sekolah, dan setiap pendidik mengetahui bahwa setiap sekolah pada dasarnya bersifat unik, dan berbeda satu dengan lainnya. Keunikan ini merupakan suatu kepribadian yang menggambarkan bagaimana sekolah tersebut melaksanakan peran dan tugasnya dalam mendidik masyarakat yang menggunakan jasa sekolah tersebut.<sup>23</sup>

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan

---

<sup>21</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 46.

<sup>22</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, 5.

<sup>23</sup>Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung, PT Refika Aditama, 2013), 105.

nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.<sup>24</sup>

Menurut Abd. Kadim Masaong, budaya sekolah merupakan suasana kehidupan yang terlihat bebas, tenang dan reflektif dari bayangan setiap orang. Seiring dengan itu, Abd. Kadim Masaong melambangkan gagasan, intelektualitas, keterampilan dan keilmuan.<sup>25</sup> Budaya sekolah terdiri dari beberapa elemen kebenaran yang dapat dijadikan sandaran dan menjadi petunjuk yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan nyata dalam sekolah saat ini. Budaya sekolah merupakan suatu sistem nilai, norma dan aturan-aturan yang terkait dengan persekolahan.<sup>26</sup>

#### b. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:<sup>27</sup>

##### 1) Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

---

<sup>24</sup>Muhaimin, “Manajemen Pendidikan” Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Sekolah (Jakarta: Kencana, 2010),48.

<sup>25</sup>Abd. Kadim Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 193.

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2013), 31-

2) Budaya sekolah yang negatif

Budaya sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

3) Budaya yang netral

Budaya yang netral adalah budaya yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa, dan lain-lain.

c. Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah

Ada sejumlah prinsip dasar dalam pengembangan budaya sekolah yang meliputi:<sup>28</sup>

1) Berkelanjutan

Pengembangan dan pembinaan karakter dilakukan secara terus menerus. Proses tersebut mulai dari perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi, secara bersiklus. Siklus tersebut dilalui sekolah dalam upaya pengembangan dan pembinaan budaya sekolah agar tercipta implementasi budaya sekolah secara benar dan terinternalisasi.

2) Terpadu

Pengembangan dan pembinaan budaya sekolah dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh aktivitas sekolah. Semua manajemen sekolah yang terdiri atas manajemen kurikulum dan pembelajaran, siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan, hubungan sekolah dan masyarakat, pembiayaan. Semuanya

---

<sup>28</sup>Neprializa, "Manajemen Budaya Sekolah", *Manajemen Pendidikan*, 3 (Juli 2015), 426-427.

dirancang dan diarahkan agar kondusif bagi penyamaan dan pengembangan karakter siswa.

### 3) Konsistensi

Seluruh aktivitas pendidik dan tenaga kependidikan konsisten dalam pengembangan dan pembinaan budaya sekolah. Semua warga sekolah harus mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam ucapan, sikap dan perilaku. Misalnya sikap jujur, adil, terbuka, menghargai perbedaan pendapat, sopan, santun, gemar membaca, gemar menulis, bersikap ilmiah, rendah hati, empati, disiplin, dan hemat.

### 4) Implementatif

Nilai budaya sekolah tidak hanya dipajang melalui poster, pemberian ceramah atau pengajaran, pemberian penjelasan lewat berbagai mata pelajaran, namun harus diimplementasikan berupa ucapan, sikap dan perilaku seluruh warga sekolah. Hal ini bisa dilakukan melalui keteladanan dan pemberian lingkungan yang kondusif terhadap penciptaan budaya positif di sekolah.

### 5) Menyenangkan

Suasana yang menyenangkan adalah bebas dari rasa takut, tertekan dan terpaksa. Dengan suasana yang menyenangkan mereka menerapkan budaya dalam perilaku sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab dan dengan kesadarannya sendiri. Prinsip menyenangkan dapat diterapkan pada saat jam istirahat, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan di kelas yang diciptakan guru.

## 2. Prestasi Siswa

### a. Pengertian Prestasi Siswa

Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu kata *presatie*, yang bisa diartikan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan maupun dikerjakan.<sup>29</sup> Menurut Sardiman prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu, dalam belajar prestasi diraih dari hasil keuletan kerja, di mana setiap orang mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi dapat dikatakan sebagai suatu hasil yang telah dicapai seseorang sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.<sup>30</sup>

Berdasarkan definisi prestasi, bahwa prestasi diri meliputi prestasi belajar atau sering disebut prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>31</sup>

Sementara itu, siswa/siswi adalah istilah bagi siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.<sup>32</sup>

Jadi prestasi siswa adalah hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar, prestasi diraih dari hasil keuletan kerja, di mana setiap orang mengejar prestasi menurut bidang dan

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013, 153.)

<sup>30</sup>Devi Ratih Retnowati, et.al. "Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang", *Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 521.

<sup>31</sup>*Ibid*

<sup>32</sup>[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta\\_didik&ved=2ahUKEwilz60Qpcfm](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik&ved=2ahUKEwilz60Qpcfm), dikutip tanggal 22 Desember. pada pukul 06.20.



kemampuan masing-masing siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas.

## b. Jenis Prestasi Siswa

### 1) Prestasi Akademik

Menurut Slameto prestasi akademik yang dicapai tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, karena prestasi akademik dipengaruhi oleh proses belajar itu sendiri. Slameto menyatakan bahwa “belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>33</sup> Johnson mendefinisikan proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan.<sup>34</sup>

Sedangkan prestasi belajar menurut Saleh merupakan hasil yang dicapai siswa dengan menguasai tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol.<sup>35</sup> Pengertian prestasi belajar juga dinyatakan Tyasasih, sebagai hasil yang dicapai oleh warga belajar yang dimanifestasikan ke dalam bentuk nilai, yang diperoleh melalui evaluasi belajar sebagai cerminan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah mengalami proses belajar dalam suatu periode tertentu.<sup>36</sup>

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup>Devi Ratih Retnowati, et.al. “Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang”, *Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 522.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.*

a) Faktor internal

Faktor internal yang memengaruhi perbedaan prestasi belajar pada diri siswa yaitu: (1) psikologi, yang meliputi intelegensi, motivasi belajar, sikap, minat, perasaan, kondisi akibat keadaan sosial, kultural dan ekonomi; (2) fisiologis, yang meliputi kesehatan jasmani, individualitas biologi, kondisi mental, dan perkembangan kepribadian.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi perbedaan prestasi belajar pada diri siswa yaitu: (1) proses belajar di sekolah, meliputi fasilitas belajar, disiplin sekolah, kurikulum pembelajaran, dan pengelompokan siswa, (2) sosial, meliputi status sosial siswa, sistem sekolah, interaksi pengajar dengan siswa dan siswa dengan siswa, (3) situasional, meliputi politik tempat dan waktu.

Prestasi akademik merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subjek untuk melakukan suatu perbuatan dalam suatu tujuan.<sup>38</sup> Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa.

Setiap individu pasti memiliki cita-cita dari setiap proses kehidupan, karena cita-cita memberikan arah ke mana akan melangkah. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar harus jelas ke mana akan dibawa dan dilaksanakan, yaitu bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menghasilkan produk manusia yang berkualitas dan berprestasi. Untuk mengukur tinggi rendahnya keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dilihat dari

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

kemampuan dan keterampilan siswa serta perubahan tingkah laku setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang dilakukan, karena pada prinsipnya setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Oleh sebab itu, prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses pembelajaran.

## 2) Prestasi non akademik

Prestasi non akademik disebut sebagai prestasi dalam bidang ekstrakurikuler. Menurut Mulyono kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu yang tidak direalisasikan dalam pelajaran biasa, oleh karena itu dibutuhkan alokasi waktu khusus untuk kegiatan tersebut. Prestasi non-akademik adalah prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan diluar jam pelajaran atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. "Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam pelajaran normal".<sup>39</sup>

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik siswa menurut Muhibbin Syah digolongkan menjadi:<sup>40</sup>

### a) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi perbedaan prestasi non akademik pada diri siswa yaitu:

---

<sup>39</sup>Devi Ratih Retnowati, et. al. "Prestasi akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa SI Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang", *Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 523.

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 3-6.

(1) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya hanya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

(2) Harapan tertentu

Setiap siswa memiliki harapan yang ingin dicapai, harapan tersebut berupa suatu prestasi, kepribadian, rekreasi, dan kesehatan. Semua ini perlu ditanamkan pada siswa dengan cara memberikan semangat terhadap siswa agar selalu mengembangkan potensi dirinya dengan kegiatan ekstrakurikuler.

(3) Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu kegiatan atau perlombaan. Prestasi ini bisa berupa penghargaan, piala dan ranking. Semua prestasi ini tidak terlepas dari intelegensi siswa, walaupun begitu siswa yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

(4) Rekreasi

Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran jasmani maupun rohani, hal ini adalah suatu aktivitas seseorang di luar pekerjaannya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat diajarkan berbagai kegiatan yang positif sehingga kemampuan individu dapat dibangun dan ditingkatkan kembali.

(5) Kepribadian

Perilaku kita merupakan cerminan dari diri kita sendiri. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi sebagai akibat adanya stimulus atau rangsangan terhadap individu tersebut.

(6) Kesehatan

Kesehatan sangat berperan dalam kualitas gerak dan aktivitas seseorang. Apabila tubuh kita dalam keadaan yang sehat maka dalam aktivitas keseharian tidak mendapat masalah. Oleh karena itu kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses aktivitas belajar siswa.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi perbedaan prestasi non akademik pada diri siswa yaitu:

(1) Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang ada di luar individu yang meliputi fisik dan masyarakat. Masyarakat juga berpengaruh dalam belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

(2) Keluarga

Keluarga merupakan pihak yang masih ada hubungan darah dan keturunan.

(3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat dan fasilitas yang sangat penting untuk mendukung terciptanya kualitas kegiatan ekstrakurikuler. Apabila sarana dan prasarana sudah memenuhi maka latihan dapat berjalan efektif dan efisien. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pendamping pada waktu

melakukan kegiatan pembelajaran dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

(4) Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang mempunyai kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi yang ada dalam diri siswa sehingga memiliki kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang singkat.

(5) Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi merupakan penunjang dalam mempertahankan kehidupan. Oleh karena itu banyak manusia berkorban demi memajukan taraf ekonominya. Seorang atlet akan lebih cepat dalam mencapai prestasi apabila fasilitas penunjang untuk berlatih terpenuhi. Fasilitas penunjang proses pembelajaran yang memenuhi standar tidak luput dari taraf ekonomi yang dimiliki setiap individu.

Dari beberapa uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prestasi siswa itu mempunyai dua kategori, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik merupakan hasil pencapaian siswa yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar itu sendiri, sedangkan prestasi non akademik merupakan pencapaian yang baik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di luar kelas atau disebut juga dengan kegiatan ekstrakurikuler.

### 3. Citra Lembaga Pendidikan

#### a. Definisi Citra Lembaga Pendidikan

Citra adalah perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan, organisasi, atau lembaga; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang, atau organisasi (*citra is image the impression, the feeling, the conception which the public*

*has of a company; a consciously created impression of an object, person or organization*). Citra dengan sengaja diciptakan agar bernilai positif. Citra itu sendiri merupakan salah satu aset terpenting dari suatu perusahaan atau organisasi. Istilah lain citra adalah *favourable opinion* (opini publik yang menguntungkan).<sup>41</sup>

Dalam KBBI, pengertian citra adalah 1) kata benda, gambar, rupa, gambaran, 2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk, 3) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.<sup>42</sup> Frank Jefkins, Pakar PR dari Inggris, mengatakan bahwa citra adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya.<sup>43</sup> Citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan.<sup>44</sup> Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas.<sup>45</sup>

Sementara itu, lembaga pendidikan mempunyai arti yaitu suatu wadah untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut.

Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memiliki peranan sangat strategis yang akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius. Dengan memperhatikan bahwa anak adalah individu yang berkembang, ia membutuhkan pertolongan dari orang yang telah

---

<sup>41</sup> Elvinaro Ardianto, *Handbook Of Public Relations Pengantar Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 62.

<sup>42</sup>*Ibid*, 63.

<sup>43</sup>*Ibid*.

<sup>44</sup>*Ibid*.

<sup>45</sup>*Ibid*.

dewasa, anak harus dapat berkembang secara bebas, tetapi terarah. Pendidikan harus dapat memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak.<sup>46</sup>

Dari berbagai pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa citra lembaga pendidikan adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan yang ada di suatu lembaga pendidikan.

#### b. Jenis-jenis Citra

Ada sejumlah jenis dalam citra lembaga pendidikan yakni sebagai berikut:

##### 1) Citra Bayangan

Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi biasanya adalah pemimpinnya mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dalam kalimat lain, citra bayangan adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya. Citra ini sering kali tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi, sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuan ataupun pemahaman yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi itu mengenai pendapat atau pandangan pihak-pihak luar.<sup>47</sup>

##### 2) Citra yang Berlaku

Kebalikan dari citra bayangan, citra yang berlaku ini adalah suatu citra atau pandangan yang melekat pada pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Namun sama halnya dengan citra bayangan, citra yang berlaku tidak selamanya, bahkan jarang, sesuai dengan kenyataan karena semata-mata terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan orang-orang luar yang bersangkutan yang biasanya tidak memadai. Biasanya pula, citra ini cenderung negatif.<sup>48</sup>

<sup>46</sup>Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa", *Al-Ta'dib*, 1 (2013), 126.

<sup>47</sup> M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 59.

<sup>48</sup>*Ibid*, 60.



### 3) Citra Harapan

Citra harapan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Citra ini juga tidak sama dengan citra yang sebenarnya. Biasanya citra harapan lebih baik atau lebih menyenangkan daripada citra yang ada, walaupun dalam kondisi tertentu, citra yang terlalu baik juga bisa merepotkan. Namun secara umum, yang disebut sebagai citra harapan itu memang sesuatu yang berkonotasi lebih baik.<sup>49</sup>

### 4) Citra Perusahaan/Lembaga

Citra Perusahaan/Lembaga adalah berkaitan dengan sosok perusahaan/lembaga sebagai tujuan utamanya, bagaimana menciptakan citra perusahaan/lembaga (*corporate image*) yang positif, lebih dikenal serta diterima oleh publiknya, mungkin tentang sejarahnya, kualitas pelayanan prima, keberhasilan dalam bidang marketing, dan hingga berkaitan dengan tanggung jawab sosial (*social care*) sebagainya.<sup>50</sup>

### 5) Citra Majemuk

Setiap perusahaan atau organisasi pasti memiliki banyak unit dan pegawai (anggota). Masing-masing unit dan individu tersebut memiliki perangai dan perilaku tersendiri, sehingga secara sengaja atau tidak mereka pasti memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan secara keseluruhan. Jumlah citra yang dimiliki suatu perusahaan boleh dikatakan sama banyaknya dengan jumlah pegawai yang dimilikinya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid*, 61.

<sup>50</sup>Muslimin, *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 96.

<sup>51</sup>M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan Serta Aplikasinya di Indonesia*, 68.

### c. Elemen Terbentuknya Suatu Citra

Menurut Mulyana dalam bukunya *Public Relation*, citra suatu organisasi terbentuk dari 4 elemen yaitu:<sup>52</sup>

#### 1) *Personality*

*Personality* adalah keseluruhan karakteristik sekolah yang dipahami *public* sasaran (pengetahuan yang dimiliki oleh *public* mengenai sekolah), seperti sekolah yang dapat dipercaya, perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial.

#### 2) *Reputation*

*Reputation* adalah persepsi publik mengenai tindakan-tindakan organisasi yang telah berlalu dan prospek organisasi di masa datang. Tentunya dibandingkan dengan organisasi sejenis atau pesaing. Reputasi terkait dengan hal yang telah dilakukan sekolah dan diyakini publik sasaran berdasarkan pengalaman sendiri maupun pihak lain.

#### 3) *Value*

*Value* adalah nilai-nilai yang dimiliki suatu sekolah dengan kata lain budaya sekolah seperti sikap manajemen yang peduli terhadap pengguna sekolah, para guru yang cepat tanggap terhadap permintaan maupun keluhan pengguna sekolah.

#### 4) *Corporate Identity*

*Corporate identity* adalah komponen-komponen yang mempermudah pengenalan publik sasaran terhadap sekolah seperti logo, warna dan slogan.

### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Citra

#### 1) Identitas fisik secara fisik

Sebuah organisasi atau individu dapat dilihat dari pengenalan visual audio dan media komunikasi yang digunakan. Pengenal visual misalnya nama yang

---

<sup>52</sup> Siti Habibah, "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa pada SMK Swasta Kabupaten Subang", *Ilmiah Magister Management UNIKOM*, 01, 65-66.

melekat, logo, gedung dan lobi sebuah kantor. Pengenal audio misalnya sebuah organisasi memiliki *jingle* atau lagu yang mencerminkan corak organisasi. Pengenal media berhubungan dengan media yang digunakan organisasi untuk memperkenalkan citra diri, misalnya berupa *company profile*, brosur, laporan tahunan, berita dan lain-lain. Beragam pengenal tersebut biasanya mencerminkan identitas, visi, misi dan sifat si pemilik.

## 2) Identitas non fisik

Berhubungan dengan identitas organisasi yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Misalnya sejarah, filosofi, budaya dalam organisasi, *system punish and reward*, susunan manajemen, kepercayaan dan nilai kemanusiaan yang ditanamkan dan lain sebagainya.

## 3) Kualitas hasil, mutu, dan pelayanan

Selain identitas, citra sebuah organisasi dibentuk oleh hasil dan mutu produk. Artinya, sebuah produk yang dirancang, baik barang atau jasa, mencerminkan kualitas manajemen. Semakin baik sebuah hasil kerja dengan dibarengi mutu yang terjaga, citra organisasi semakin baik. Untuk menunjang hasil dan menjaga kebaikan mutu di mata konsumen organisasi harus memaksimalkan pelayanan. Bentuk “pelayanan bintang lima” tentunya akan sangat berkesan di mata konsumen. Memaksimalkan pelayanan juga bentuk PR yang ideal. Misalnya memaksimalkan dalam menghasilkan prestasi siswa.

## 4) Aktivitas dan pola hubungan

Jika sebuah organisasi sudah mempunyai produk dan mutu terjaga, maka menjaga hubungan dengan konsumen dan rekan bisnis tentu harus selalu dicatat. Aktivitas dan pola hubungan dengan individu, jaringan dan sumber daya di luar

organisasi mencerminkan citra organisasi. Memberikan respon jujur dan memperlihatkan tanggung jawab adalah pola dasar.<sup>53</sup>

#### **4. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Citra Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan yang bercitrakan bagus adalah lembaga pendidikan yang berasal dari budaya sekolah yang kuat, karena dengan budaya sekolah akan membentuk para warga sekolah menjadi generasi yang berdedikasi terhadap masa depannya, disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, berakhlakul karimah dan memiliki kecakapan personal yang handal. Pencitraan merupakan hasil dari budaya sekolah yang berasal dari nilai-nilai yang menjadi pedoman dan patokan pada lembaga pendidikan, sehingga nilai-nilai yang telah menjadi pedoman tersebut kemudian dilaksanakan secara konsisten dan membentuk opini masyarakat tentang keberadaan lembaga yang berkualitas. Nilai-nilai yang menjadi pedoman tersebut misalnya, mengutamakan pada layanan, selalu berupaya menjadi yang terbaik, memberikan perhatian penuh pada hal-hal yang nampak kecil, tidak ada jarak dengan masyarakat, bekerja dengan memperhatikan nilai (bukan sekedar bekerja atau upah), inovasi dan kreasi kerja semua warga sekolah, dan toleransi terhadap segala usaha.<sup>54</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, budaya sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap citra, dengan adanya budaya sekolah yang kuat, maka masyarakat akan beranggapan lembaga pendidikan yang mempunyai budaya sekolah yang baik adalah lembaga pendidikan yang berkualitas.

#### **5. Pengaruh Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan**

Citra lembaga pendidikan bukan hanya dipengaruhi oleh budaya sekolah seperti yang dijelaskan di atas, namun juga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti halnya prestasi

<sup>53</sup>Syarifudin dan S. Gasing Suryanto, *Public Relations*, 8.

<sup>54</sup>Erwin Indrioko, "Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam", 266.

siswa. Sebagian besar orang tua siswa memandang kualitas pendidikan di sebuah sekolah dapat dinilai dari prestasi belajar anak mereka. Dalam hal ini dinilai dari perolehan nilai yang dicapai siswa dalam ulangan semester atau ujian nasional maupun mengikuti perlombaan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.<sup>55</sup>

Dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa mempengaruhi citra lembaga pendidikan, dengan adanya prestasi siswa tersebut menjadi hal yang positif bagi lembaga pendidikan, yang kemudian akan memikat para orang tua untuk bisa menyekolahkan putra-putri mereka ke lembaga pendidikan tersebut.

### C. Kerangka Berfikir

Berangkat dari landasan teori dan telaah penelitian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X1) : Budaya sekolah  
 (X2) : Prestasi siswa  
 Variabel Dependen (Y) : Citra lembaga pendidikan

1. Jika budaya sekolah baik, maka citra lembaga pendidikan akan baik
2. Jika prestasi siswa baik, maka citra lembaga pendidikan akan baik
3. Jika budaya sekolah dan prestasi siswa baik, maka citra lembaga pendidikan akan baik

### D. Pengajuan Hipotesis

Menurut Iqbal Hasan hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang berarti

---

<sup>55</sup>Fredy Fredy, dkk, "Analisis Kepuasan Orangtua dan Siswa terhadap Kualitas Layanan Pendidikan Dasar", 60.

kebenaran). Hipotesis juga merupakan proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya.<sup>56</sup>

1. Pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2

Ponorogo

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo

2. Pengaruh yang signifikan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2

Ponorogo

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo

3. Pengaruh yang signifikan budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo.

---

<sup>56</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 133.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil akhir yang ingin dicapai berupa penelitian (*applied reseach*) dengan menggunakan jenis metode penelitian tindakan (*action research*) dan datanya bersifat kuantitatif yaitu data yang bersifat angka. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik.<sup>57</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan anova dengan 2 jalan (*two way anova*). Anova 2 jalan (*two way anova*) adalah pengujian hipotesis komparatif (perbandingan) untuk sampel (lebih dari dua sampel) dengan mengukur atau mengelompokkan data berdasarkan dua faktor berpengaruh yang disusun dalam baris kolom. Uji statistika yang digunakan uji F.<sup>58</sup> Variabel dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Variabel *indenpenden* (variabel bebas)

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini disebut variabel eksogen.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, variabel independen adalah budaya sekolah ( $X_1$ ) dan prestasi siswa ( $X_2$ ).

##### 2. Variabel *dependen* (variabel terikat)

Variabel dependen disebut juga variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang

---

<sup>57</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 17.

<sup>58</sup>*Ibid*, 217.

<sup>59</sup>Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian", *Hikmah*, 1, (Januari – Juni 2017), 66.

dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat disebut juga variabel endogen.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini, variabel *dependennya* adalah citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo (Y).

## B. Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.<sup>61</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi MAN 2 Ponorogo dengan jumlah 1145 orang. Karena banyaknya jumlah populasi, maka peneliti memberikan batasan objek untuk dijadikan sampel penelitian.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.<sup>62</sup> Dalam bukunya Suharsimi Arikunto bahwasanya apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari: a) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana, b) sempit luasnya pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikit data, c) besar resiko yang ditanggung peneliti.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

<sup>62</sup>*Ibid.*

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),



Jumlah populasi siswa siswi yang ada di MAN 2 Ponorogo lebih dari 100, maka peneliti menggunakan sampel dalam mendapatkan data. Dari populasi siswa yang ada di MAN 2 Ponorogo berjumlah 1145, maka peneliti mengambil 10% dari 100% populasinya dengan jumlah 115 siswa.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>64</sup> Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Budaya Sekolah**

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Subjek	Teknik	Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba
1.	Budaya Sekolah	Budaya sekolah yang positif	1. Kerja sama dalam mencapai prestasi 2. Penghargaan terhadap prestasi 3. Komitmen terhadap belajar	Siswa	Angket	1, 2, 3, 4  5, 6, 7  8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	1, 2, 3  5, 7  8, 9, 11, 13, 14, 15, 16

<sup>64</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 101.

		Budaya sekolah yang negatif	1. Siswa takut salah 2. Siswa takut bertanya 3. Siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah	Siswa	Angket	17 18, 19, 20 21, 22, 23, 24, 25, 26	19 21, 22, 23, 24, 25, 26
		Budaya sekolah yang netral	1. Arisan keluarga sekolah 2. Seragam guru 3. Seragam siswa	Siswa	Angket	27 28 29, 30, 31	28 29, 30, 31

Tabel 3.2 Kisi-kisi Dokumentasi Prestasi Siswa

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Subjek	Teknik
1.	Prestasi Siswa	Akademik	Nilai rata-rata raport siswa semester I ajaran tahun 2019/2020	Siswa	Dokumentasi
		Non-akademik	Nilai ekstrakurikuler di dalam raport	Siswa	Dokumentasi

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Citra Lembaga Pendidikan

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Subjek	Teknik	Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba
1.	Citra Lembaga Pendidikan	<i>Personality</i>	1. Sekolah yang dapat dipercaya 2. Sekolah yang memiliki tanggung jawab sosial	Masyarakat eksternal (orang tua siswa)	Angket	1, 2, 3, 4 5, 6, 7, 8	2, 3, 4 5, 6, 7, 8
		<i>Reputation</i>	1. Hal yang telah dilakukan sekolah 2. Diyakini <i>public</i> sasaran berdasarkan pengalaman sendiri maupun	Masyarakat eksternal (orang tua siswa)	Angket	9, 10, 11, 12, 13 14, 15, 16	9, 10, 11, 13 14, 15

			pihak lain				
		<i>Value</i>	1. Sikap kepala sekolah yang peduli dengan pengguna sekolah	Masyarakat eksternal (orang tua siswa)	Angket	17, 18, 19, 20	17, 20
			2. Guru dan karyawan yang cepat tanggap terhadap permintaan maupun keluhan pengguna sekolah			21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	23, 24, 27, 28
		<i>Corporate identity</i>	1. Adanya logo	Masyarakat eksternal	Angket	29, 30, 31	29, 31
			2. Adanya warna	eksternal		32	32
			3. Adanya slogan	(orang tua		33, 34, 35	33, 34

				siswa)			
--	--	--	--	--------	--	--	--

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.<sup>65</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.<sup>66</sup> Teknik ini digunakan untuk membuat instrumen budaya sekolah dan citra lembaga pendidikan.

Skala yang digunakan adalah *skala likert*, yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Dengan menggunakan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan dari variabel menjadi dimensi, dari dimensi dijabarkan menjadi indikator, dan dari indikator dijabarkan menjadi sub-indikator yang dapat diukur. Akhirnya sub-indikator dapat dijadikan tolok ukur untuk membuat suatu pertanyaan/ Pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.<sup>67</sup> Metode angket ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo.

---

<sup>65</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPS*, 17.

<sup>66</sup>*Ibid*, 21.

<sup>67</sup>*Ibid*, 25.

Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan/dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Skor Pernyataan Angket**

<b>POSITIF</b>		<b>NEGATIF</b>	
Selalu	4	Tidak Pernah	1
Sering	3	Kadang-kadang	2
Kadang-kadang	2	Sering	3
Tidak Pernah	1	Selalu	4

## 2. Dokumentasi

Menurut Sedarmayanti dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>68</sup>

Metode dokumentasi yang dipakai berupa catatan dan transkrip. Dengan metode dokumentasi akan memperoleh bukti nyata berupa data mengenai profil gambaran umum MAN 2 Ponorogo, letak geografis, sejarah berdiri, visi, misi, struktur organisasi, dan sarana prasarana.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan

<sup>68</sup>Mahmud, *Metodologi Penelitian*, 183.

bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.<sup>69</sup>

Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Tahap pra penelitian

### a) Uji Validitas Instrumen

Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Arikunto juga mengemukakan, bahwa secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid atau sah mempunyai validitas rendah.<sup>70</sup> Kriteria uji validitas adalah:

- 1) Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka kuesioner tersebut valid
- 2) Apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka kuesioner tersebut tidak valid

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen dalam penelitian ini adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$  : Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

<sup>69</sup>Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

<sup>70</sup>Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 42.

Dengan cara yang sama, didapatkan koefisien korelasi untuk item pernyataan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing nilai  $r_{xy}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Apabila  $r_{xy}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$ , maka item pernyataan dinyatakan valid.

Hasil penelitian validitas item soal instrumen penelitian variabel budaya sekolah dan citra lembaga pendidikan secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 6 dan 7. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Budaya Sekolah

No. Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.634	0.334	Valid
2	0.712	0.334	Valid
3	0.609	0.334	Valid
4	0.209	0.334	Invalid
5	0.523	0.334	Valid
6	0.311	0.334	Invalid
7	0.736	0.334	Valid
8	0.699	0.334	Valid
9	0.757	0.334	Valid
10	0.185	0.334	Invalid
11	0.500	0.334	Valid
12	0.285	0.334	Invalid
13	0.649	0.334	Valid
14	0.676	0.334	Valid
15	0.499	0.334	Valid
16	0.655	0.334	Valid
17	0.288	0.334	Invalid
18	0.182	0.334	Invalid
19	0.401	0.334	Valid
20	0.278	0.334	Invalid
21	0.392	0.334	Valid
22	0.647	0.334	Valid
23	0.637	0.334	Valid
24	0.367	0.334	Valid
25	0.455	0.334	Valid
26	0.469	0.334	Valid
27	0.223	0.334	Invalid



28	0.612	0.334	Valid
29	0.611	0.334	Valid
30	0.713	0.334	Valid
31	0.607	0.334	Valid

Tabel 3.6 Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Citra Lembaga Pendidikan

No. Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	-0.145	0.334	Invalid
2	0.422	0.334	Valid
3	0.438	0.334	Valid
4	0.382	0.334	Valid
5	0.443	0.334	Valid
6	0.378	0.334	Valid
7	0.367	0.334	Valid
8	0.380	0.334	Valid
9	0.535	0.334	Valid
10	0.685	0.334	Valid
11	0.525	0.334	Valid
12	0.155	0.334	Invalid
13	0.403	0.334	Valid
14	0.510	0.334	Valid
15	0.630	0.334	Valid
16	0.303	0.334	Invalid
17	0.617	0.334	Valid
18	0.297	0.334	Invalid
19	0.241	0.334	Invalid
20	0.439	0.334	Valid
21	-0.089	0.334	Invalid
22	0.333	0.334	Invalid
23	0.390	0.334	Valid
24	0.370	0.334	Valid
25	0.318	0.334	Invalid
26	-0.023	0.334	Invalid
27	0.424	0.334	Valid
28	0.480	0.334	Valid
29	0.690	0.334	Valid
30	0.304	0.334	Invalid
31	0.521	0.334	Valid
32	0.690	0.334	Valid
33	0.644	0.334	Valid
34	0.629	0.334	Valid
35	0.333	0.334	Invalid

Pada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel sebanyak 35 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terdapat 31 item soal variabel budaya sekolah, terdapat 23 item soal yang dinyatakan valid yaitu item nomer 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas budaya sekolah dapat dilihat di lampiran 3.

Sedangkan untuk variabel citra lembaga pendidikan dari jumlah 35 item soal, ada 24 item soal yang valid yaitu item nomer 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34. Kemudian untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel citra lembaga pendidikan dapat dilihat di lampiran 5.

#### b) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.<sup>71</sup>

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen (dalam hal ini kuisioner) dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama. Uji reliabilitas untuk alternatif jawaban lebih dari dua menggunakan uji *cronbach's alpha*, yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai koefisien reliabilitas minimal yang dapat diterima. Reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima, dan lebih dari 0,8 adalah baik. Jika nilai *cronbach's alpha*  $> 0.6$ , maka instrumen penelitian reliabel. Jika nilai *cronbach's alpha*  $< 0.6$ , maka instrumen penelitian tidak reliabel. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk

---

<sup>71</sup>Retno Widyaningrum, *Statistika*, 154.

memperoleh keterandalan, sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya atau handal.

Uji reliabilitas ini menggunakan rumus koefisien *cronbach's alpha*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right).$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : Reliabilitas instrumen
- $k$  : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varians butir
- $\sigma_t^2$  : Varians total.<sup>72</sup>

Uji reliabilitas item dilakukan dengan menggunakan microsoft excel akan dilihat dari *cronbach's alpha* untuk reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel.

Adapun hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Uji Reliabilitas Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ )

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.765	23

Berdasarkan pengujian *Reliability Statistics* di atas, nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.765 yang berarti bahwa konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel budaya sekolah ( $X_1$ ) adalah reliabel, karena angka *cronbach's alpha* 0,765 > dari 0.60.

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 239.

Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Citra Lembaga Pendidikan Sekolah (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	24

Berdasarkan pengujian *Reliability Statistics* di atas, nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.921 yang berarti bahwa konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel citra lembaga pendidikan (Y) adalah reliabel, karena angka *cronbach's alpha*  $0.921 >$  dari 0.60.

## 2. Analisis Data Penelitian

### a) Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Peneliti diwajibkan melakukan uji asumsi/prasyarat tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang kita dapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.<sup>73</sup>

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah.<sup>74</sup> Uji normalitas pada penelitian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan membuat hipotesa:

$H_1$ : Data berdistribusi normal

<sup>73</sup>Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 203.

<sup>74</sup>*Ibid*, 204.

$H_0$ : Data tidak berdistribusi normal

Melalui pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika  $P$  (Probabilitas)  $> 0,05$  maka hipotesis nol ( $H_1$ ) diterima

Jika  $P$  (Probabilitas)  $< 0,05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.<sup>75</sup>

## 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Uji ini sangat perlu terlebih untuk menguji homogenitas variansi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih. Uji homogenitas pada penelitian menggunakan *Two Way Anova* dengan membuat hipotesa<sup>76</sup>:

$H_1$ : Data homogen

$H_0$ : Data tidak homogen

Melalui pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tolak  $H_0$  jika  $p$ -value  $< 0,05$

Terima  $H_1$  jika  $p$ -value  $> 0,05$

## 3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian anava 2 jalur menggunakan aplikasi SPSS sebagai berikut:<sup>77</sup>

$H_1$  :Terdapat pengaruh yang signifikan variabelcitra lembaga pendidikan berdasarkan variabel faktor

$H_0$  :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabelcitra lembaga pendidikan berdasarkan variabel faktor

Dengan kriteria:

1) Jika nilai Sig  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

<sup>75</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 239.

<sup>76</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika*, 212.

<sup>77</sup> Kadir, *Statistika Terapan*, 364.

- 2) Jika nilai Sig > 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat MAN 2 Ponorogo

Berbicara sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo tidak terlepas dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. Berawal dari PGA Swasta Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, berdiri pada tahun 1996 atas inisiatif para tokoh ulama Tegalsari yaitu kyai Muchsin Qomar, kyai Sarjuni, kyai Yasin dan kyai Iskandar, yang kemudian pindah ke Karanggebang Jetis. Setelah PGA menjadi PGAN dengan kepala sekolah Bapak Zubairi Masykur (Alm).

Ponorogo dikenal sebagai kota Reog karena merupakan kota asal kesenian reog yang sudah di kenal dunia. Selain itu, Ponorogo juga dikenal sebagai kota santri karena Ponorogo terdapat banyak pesantren. MAN 2 Ponorogo salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Kementerian Agama dengan nomor statistik madrasah 131135020002 berstatus Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 1990 dan 42 tahun 1992.

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, PGAN dipindah ke kota karena belum memiliki gedung sendiri, maka menyewa gedung sebelah utara masjid Agung Ponorogo dan rumah penduduk sekitar. Setelah tahun 1980 barulah PGAN memiliki gedung sendiri di Keniten Kecamatan Ponorogo, atas tanah waqaf. Sesuai Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 PGAN dialih fungsikan menjadi MAN 2 Ponorogo, dan melalui Surat Keputusan Penyempurnaan tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 menjadi MAN 2 Ponorogo.

Sejak berdirinya MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah beberapa kali berganti kepemimpinan, diantaranya:

- |                         |                      |
|-------------------------|----------------------|
| 1. Z.A Qoribun, B. BA   | Tahun 1990-1996      |
| 2. Drs. H, Muslim       | Tahun 1996-2000      |
| 3. Kasanun, SH          | Tahun 2000-2006      |
| 4. Imam Faqih Idris, SH | Tahun 2006-2007      |
| 5. Abdullah, S.Pd       | Tahun 2007-2011      |
| 6. Drs. H Suhamo, MA    | Tahun 2011-2015      |
| 7. Nasta'in, S.Pd, MPdI | Tahun 2015- Sekarang |

## **2. Letak Geografis MAN 2 Ponorogo**

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang berada dari Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ponorogo terletak di koordinat 111 17' - 111 52' Bujur Timur 7 49' - 8 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 m di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km. Kabupaten Ponorogo terletak di sebelah barat dari kota Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Kota yang berada di sebelah selatan adalah kota Pacitan, sebelah barat adalah kota Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah utara adalah kota Madiun, dan sebelah timur adalah kota Trenggalek.

MAN 2 Ponorogo berada di wilayah perkotaan tepatnya di jalan Soekarno Hatta 381 Ponorogo menempati tanah seluas 9.788 m<sup>2</sup>. Letak MAN 2 Ponorogo berada di sebelah selatan terminal seloaji, dan di sekitarnya berdiri beberapa pondok pesantren seperti ponpes Thorikul Huda, ponpes Nurul Hikmah, ponpes Ittihatul Ummah, ponpes Durisawo, ponpes Tahfidhul Qur'an.

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 2 Ponorogo**

### **a. Visi**

“Religius, Unggul, Berbudaya dan Integritas”



**b. Misi**

## 1) Religius:

- a) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah
- b) Meningkatkan kualitas ibadah
- c) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan Sholat Jama'ah Dhuhur dan Sholat Dhuha
- d) Mewujudkan tertib Do'a, membaca Al quran dan Asmaul Husna

## 2) Unggul:

- a) Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan
- b) Memperkokoh kedisiplinan
- c) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
- d) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- e) Mewujudkan perolehan NUN yang tertinggi
- f) Meningkatkan daya saing siswa dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- g) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat Regional dan Nasional
- h) Menjuarai Olimpiade Tingkat Nasional
- i) Meningkatkan kejuaraan Karya Ilmiah Remaja
- j) Meningkatkan kreativitas siswa
- k) Meningkatkan kejuaraan kreativitas siswa
- l) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
- m) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian
- n) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga
- o) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang olah raga
- p) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- q) Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai

## 3) Berbudaya:

- a) Meningkatkan rasa suka pada kearifan budaya lokal
- b) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- c) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
- d) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan.

## 4) Integritas

- a) Meningkatkan integritas antara ilmu agama dan ilmu umum
- b) Meningkatkan integritas antara akademik dan non akademik

**c. Tujuan**

Dalam mengemban misi MAN 2 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

- 1) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah.
- 2) Meningkatkan kualitas ibadah.
- 3) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan Sholat Dhuha.
- 4) Mewujudkan tertib doa, membaca Al quran dan asmaul husna.
- 5) Meningkatkan karakter unggul dalam Kedisiplinan.
- 6) Memperkokoh kedisiplinan.
- 7) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum.
- 8) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- 9) Mewujudkan perolehan NUN yang tinggi.
- 10) Meningkatkan daya saing siswa dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan. Tinggi.
- 11) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional.
- 12) Memperoleh juara olimpiade tingkat Internasional.

- 13) Meningkatkan riset remaja.
- 14) Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja.
- 15) Meningkatkan kreativitas siswa.
- 16) Meningkatkan kejuaraan kreatifitas siswa.
- 17) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian.
- 18) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian.
- 19) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga.
- 20) Meningkatkan perolehan juara bidang olah raga.
- 21) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah.
- 22) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai.
- 23) Meningkatkan pemahaman pada budaya lokal.
- 24) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan.
- 25) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan.
- 26) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan.
- 27) Meningkatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.
- 28) Meningkatkan integrasi antara akademik dan non akademik.

#### **4. Sarana dan Prasarana MAN 2 Ponorogo**

Sarana dan prasarana suatu lembaga pendidikan mutlak harus ada dan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa yang belajar bisa mendapat ilmu sesuai yang diharapkan oleh pihak lembaga ataupun siswa sendiri. Di bawah ini jumlah dan keadaan dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN 2 Ponorogo:

Tabel 4.1 Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	R. Kelas	36	36		
2.	R. Kepala	1	1		
3.	R. Waka	1	1		
3.	R. TU	1	1		
4.	R. Guru	1	1		
5.	Perpustakaan	1	1		
6.	Laboratorium :				
	Fisika	1	1		
	Kimia	1	1		
	Biologi	1	1		
	Bahasa	1	1		
	Komputer	3	3		
	Elektro	1	1		
7.	Aula	1	1		
8.	R. Ketrampilan	3	3		
9.	R. Seni	1	1		
10.	R. UKS	1	1		
11.	R. OSIS	1	1		
12.	R. Pramuka	1	1		
13.	R. KIR	1	1		
14.	R. English club/Arabic	1	1		

	club				
15.	R. PMR	1	1		
16.	R. PKS	1	1		
17.	R. BK	1	1		
18.	R. Komite	1	1		
19.	Sekretariat Bina Prestasi	1	1		
20.	Masjid	1	1		
21.	Ma'had putra	1	1		
22.	Ma'had putrid	1	1		
23.	Toilet	24	24		
24.	Tempat Parkir	3	3		
25.	GOR	1	1		
26.	Koperasi Siswa	1	1		
27.	Gazebo	3	3		
	J u m l a h	99	99	0	0

## 5. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa MAN 2 Ponorogo

### a. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MAN 2 Ponorogo

MAN 2 Ponorogo memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sejumlah 105 orang, dengan klasifikasi pendidikan S2 sebanyak 25 orang, S1 66 orang, D3 3 orang, D2 1 orang serta SMA sederajat 10 orang. Dari 105 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai status kepegawaian PNS 67 orang, GTT 22 orang, PTT 16 orang.

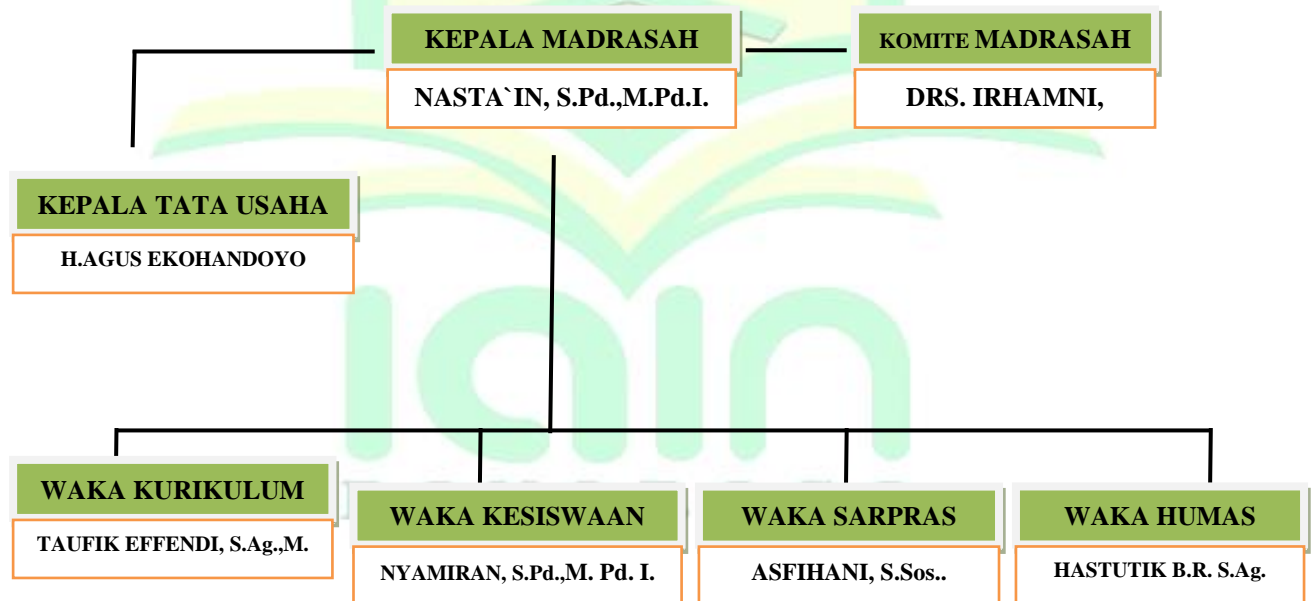
## b. Siswa MAN 2 Ponorogo

Tabel 4.2 Data Siswa 4 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			TOTAL		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	2019/2020	83	315	398	108	256	364	118	265	383	30	836	1145
2	2018/2019	114	276	390	107	253	360	100	309	409	321	838	1159
3	2017/2018	110	262	372	96	305	401	99	296	395	305	863	1168
4	2016/2017	95	317	412	103	288	391	104	281	385	302	886	1188

## 6. Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo

Dalam pelaksanaan kelebagaannya, MAN 2 Ponorogo membentuk kepengurusan organisasi kelembagaan. Tujuannya adalah agar mempermudah dalam pelaksanaan tugas masing-masing secara efektif dan tercapainya visi, misi dan tujuan MAN 2 Ponorogo. Struktur organisasi MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:



Gambar 4.1 Skema Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo

## B. Deskripsi Data

### 1. Deskripsi Data Budaya Sekolah MAN 2 Ponorogo

Deskripsi data tentang budaya sekolah MAN 2 Ponorogo diperoleh dari skor angket yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Sistem penilaian dalam pengambilan angket yaitu dengan menggunakan *skala likert* dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif dan negatif.

Pada penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah para siswa MAN 2 Ponorogo yang diambil 10% dari populasinya 1145 yaitu sebanyak 115 siswa. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat budaya sekolah MAN 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *mean* dan *standart deviasi* untuk menentukan kategori budaya sekolah baik, sedang, dan kurang baik. Selanjutnya, hasil skor nilai budaya sekolah MAN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Data dari Budaya Sekolah MAN 2 Ponorogo

BudayaSekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Budaya Negatif	7	30.4	30.4	30.4
Budaya Netral	4	17.4	17.4	47.8
Budaya Positif	12	52.2	52.2	100.0
Total	23	100.0	100.0	

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, variabel budaya sekolah termasuk variabel yang berkategori kelompok, yakni sebanyak 3 macam yang antara lain adalah budaya yang positif, budaya yang negatif, dan budaya yang netral, untuk budaya yang positif ber-*percentase* 52.2% dengan 12 frekuensi soal, untuk budaya yang negatif ber-*percentase* 30.4% dengan 7 frekuensi soal, dan untuk budaya yang netral ber-

percentase 17.4% dengan 4 frekuensi soal. Dengan begitu, maka penelitian ini tidak bisa menggunakan regresi linear, tetapi menggunakan anova 2 jalan.

Tabel 4.4 Skor Jawaban Angket Variabel Budaya Sekolah MAN 2 Ponorogo

Budaya Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	69	1	.9	.9	.9
	73	6	5.2	5.2	6.1
	74	9	7.8	7.8	13.9
	75	12	10.4	10.4	24.3
	76	12	10.4	10.4	34.8
	77	9	7.8	7.8	42.6
	78	8	7.0	7.0	49.6
	79	10	8.7	8.7	58.3
	80	8	7.0	7.0	65.2
	81	8	7.0	7.0	72.2
	82	3	2.6	2.6	74.8
	83	7	6.1	6.1	80.9
	84	6	5.2	5.2	86.1
	85	7	6.1	6.1	92.2
	86	3	2.6	2.6	94.8
	87	3	2.6	2.6	97.4
	88	1	.9	.9	98.3
	89	2	1.7	1.7	100.0
	Total	115	100.0	100.0	

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*



Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan hasil skor variabel budaya sekolah tertinggi 89 dengan frekuensi 2 orang dan terendah 69 dengan frekuensi 1 orang. Skor hasil angket budaya sekolah dapat dilihat di lampiran 3.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi 3 tingkatan yaitu budaya sekolah baik, sedang, dan kurang baik. Untuk menentukan tingkat baik, sedang, ataupun kurang baik maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*.

Rumusnya sebagai berikut:

- a. Budaya sekolah baik :  $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Budaya sekolah sedang :  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Budaya sekolah kurang baik :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Budaya Sekolah  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Budaya Sekolah	115	69	89	79.05	.399	4.277
Valid N (listwise)	115					

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui *mean* sebesar 79.05 pada nilai *standart deviasi* sebesar 4.28 nilai terendah 69 dan nilai tertinggi 89.

Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Budaya sekolah baik :  $X > 83.33$
- b. Budaya sekolah sedang :  $74.77 \leq X \leq 83.33$
- c. Budaya sekolah kurang baik :  $X < 74.77$

Dapat diketahui bahwa hasil skor lebih dari 83.33 dikategorikan budaya sekolah MAN 2 Ponorogo baik, skor antara 74.77-83.33 dikategorikan budaya sekolah MAN 2

Ponorogo, dan skor kurang dari 74.77 dikategorikan budaya sekolah MAN 2 Ponorogo kurang baik. Rinciannya pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Presentase dan Kategorisasi Variabel Budaya Sekolah

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 83.33	22	19.1%	Baik
2.	74.77-83.33	86	74.8%	Sedang
3.	< 74.77	7	6.1%	Kurang Baik

Dari tingkatan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang menilai budaya sekolah dengan kategori baik sebanyak 22 siswa dengan *presentase* 19.1%, kategori sedang sebanyak 86 siswa dengan *presentase* 74.8%, dan kategori kurang baik sebanyak 7 siswa dengan *presentase* 6.1%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan budaya MAN 2 Ponorogo dalam kategori sedang dengan 115 responden.

## 2. Deskripsi Data Prestasi Belajar MAN 2 Ponorogo

Deskripsi data tentang skor prestasi belajar MAN 2 Ponorogo diperoleh dari skor nilai di dalam dokumen responden. Skor dokumen berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Pada penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah para siswa MAN 2 Ponorogo yang diambil 10% dari populasinya 1145 yaitu sebanyak 115 siswa. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat budaya sekolah MAN 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *mean* dan *standart deviasi* untuk menentukan kategori budaya sekolah baik, sedang, dan kurang baik. Selanjutnya, hasil skor nilai budaya sekolah MAN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Data dari Dokumentasi Variabel Prestasi Belajar MAN 2 Ponorogo

## Prestasi Siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Akademik	57	49.6	49.6	49.6
	Non-Akad	58	50.4	50.4	100.0
	Total	115	100.0	100.0	

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, variabel prestasi siswa termasuk variabel yang berkategori kelompok, yakni sebanyak 2 macam yang antara lain adalah prestasi akademik dan prestasi non-akademik, untuk prestasi akademik ber-*percentase* 49.6% dengan 57 frekuensi siswa, dan untuk prestasi non-akademik ber-*percentase* 50.4% dengan 58 frekuensi siswa. Dengan begitu, maka penelitian ini tidak bisa menggunakan regresi linear, tetapi menggunakan anova 2 jalan.

Tabel 4.8 Skor Dokumentasi Variabel Prestasi Belajar MAN 2 Ponorogo

## Prestasi Siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	80	24	20.9	20.9	20.9
	83	25	21.7	21.7	42.6
	84	20	17.4	17.4	60.0
	85	8	7.0	7.0	67.0
	86	4	3.5	3.5	70.4
	90	34	29.6	29.6	100.0
	Total	115	100.0	100.0	

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan hasil skor variabel prestasi siswa tertinggi 90 dengan frekuensi 34 orang dan terendah 80 dengan frekuensi 24 orang. Skor hasil dokumen prestasi belajar dapat dilihat di lampiran 4.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi 3 tingkatan yaitu prestasi siswa sekolah baik, sedang, ataupun kurang baik. Untuk menentukan tingkat baik, sedang, ataupun kurang baik maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*.

Rumusnya sebagai berikut:

- a. Prestasi Belajar baik :  $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Prestasi Belajar sedang :  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Prestasi Belajar kurang baik :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Variabel Prestasi Belajar  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Prestasi Belajar	115	80	90	84.86	.346	3.713
Valid N (listwise)	115					

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui *mean* sebesar 84.86 pada nilai *standart deviasi* sebesar 3.713 nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 90.

Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Prestasi Belajar baik :  $X > 88.57$
- b. Prestasi Belajar sedang :  $81.15 \leq X \leq 88.57$
- c. Prestasi Belajar kurang baik :  $X < 81.15$

Dapat diketahui bahwa hasil skor lebih dari 88.57 dikategorikan Prestasi Belajar MAN 2 Ponorogo baik, skor antara 81.15 - 88.57 dikategorikan Prestasi Belajar MAN 2

Ponorogo, dan skor kurang dari 81.15 dikategorikan Prestasi Belajar MAN 2 Ponorogo kurang baik. Rinciannya pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Presentase dan Kategorisasi Variabel Prestasi Belajar

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 88.57	34	29.6%	Baik
2.	81.15 - 88.57	57	49.5%	Sedang
3.	< 81.15	24	20.9%	Kurang Baik

Dari tingkatan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang menilai Prestasi Belajar dengan kategori baik sebanyak 34 siswa dengan *presentase* 29.6%, kategori sedang sebanyak 57 siswa dengan *presentase* 49.5%, dan kategori kurang baik sebanyak 24 siswa dengan *presentase* 20.9%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan prestasi MAN 2 Ponorogo dalam kategori sedang dengan 115 responden.

### 3. Deskripsi Data Citra Lembaga Pendidikan (MAN 2 Ponorogo)

Deskripsi data tentang skor citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) diperoleh dari skor angket yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Sistem penilaian dalam pengambilan angket yaitu dengan menggunakan *skala likert* dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif dan negatif.

Pada penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah masyarakat 115. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo), maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* untuk menentukan kategori citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) baik, sedang, dan kurang baik. Selanjutnya, hasil skor nilai citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Skor Jawaban Angket Variabel Citra Lembaga Pendidikan (MAN 2 Ponorogo)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 80	5	4.3	4.3	4.3
81	6	5.2	5.2	9.6
82	13	11.3	11.3	20.9
83	6	5.2	5.2	26.1
84	4	3.5	3.5	29.6
85	7	6.1	6.1	35.7
86	12	10.4	10.4	46.1
87	8	7.0	7.0	53.0
88	7	6.1	6.1	59.1
89	10	8.7	8.7	67.8
90	9	7.8	7.8	75.7
91	4	3.5	3.5	79.1
92	6	5.2	5.2	84.3
93	3	2.6	2.6	87.0
94	4	3.5	3.5	90.4
95	7	6.1	6.1	96.5
96	4	3.5	3.5	100.0
Total	115	100.0	100.0	

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan hasil skor variabel citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) tertinggi 96 dengan frekuensi 4 orang dan terendah 80 dengan frekuensi 5 orang. Skor hasil angket citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) dapat dilihat di lampiran 5.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi 3 tingkatan yaitu citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) baik, sedang, dan kurang baik. Untuk

menentukan tingkat baik, sedang, ataupun kurang baik maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*.

Rumusnya sebagai berikut:

- d. Citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) baik :  $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- e. Citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) sedang :  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- f. Citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) kurang baik :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Variabel citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Citra Lembaga Pendidikan	115	80	96	87.35	.424	4.552
Valid N (listwise)	115					

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui *mean* sebesar 87.35 pada nilai *standart deviasi* sebesar 4.55 nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 96.

Perhitungannya sebagai berikut:

- g. Citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) baik :  $X > 91.9$
- h. Citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) sedang :  $82.8 \leq X \leq 91.9$
- i. Citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) kurang baik :  $X < 82.8$

Dapat diketahui bahwa hasil skor lebih dari 91.9 dikategorikan citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) baik, skor antara 82.8 - 91.9 dikategorikan citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo), dan skor kurang dari 82.8 dikategorikan citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) kurang baik. Rinciannya pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Presentase dan Kategorisasi Variabel Citra Lembaga Pendidikan (MAN 2 Ponorogo)

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 91.9	24	20.9%	Baik
2.	82.8 - 91.9	80	69.6%	Sedang
3.	< 82.8	11	9.5%	Kurang Baik

Dari tingkatan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang menilai citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) dengan kategori baik sebanyak 24 siswa dengan *presentase* 20.9%, kategori sedang sebanyak 80 siswa dengan *presentase* 69.6%, dan kategori kurang baik sebanyak 11 siswa dengan *presentase* 9.5%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) dalam kategori sedang dengan 115 responden.

## C. Analisis Data

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas peneliti ini dilakukan dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov* yang menggunakan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*. Untuk lebih jelasnya, hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.54882588



Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.792
Asymp. Sig. (2-tailed)		.558

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* tersebut diperoleh jumlah *Asymp.Sig (2 tailed)* yaitu 0.558. Jika probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0.05 maka  $H_1$  diterima artinya distribusi data normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel budaya sekolah (X1), prestasi siswa (X2) dan citra lembaga pendidikan (Y) berdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

Tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama atau tidak dengan cara melihat variansnya dari kelompok sampel identik atau tidak. Jika data tersebut homogen maka  $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ .

Tabel 4.15 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Citra Lembaga Pendidikan	Based on Mean	.911	14	182	.548
	Based on Median	.643	14	182	.826
	Based on Median and with adjusted df	.643	14	155.125	.826
	Based on trimmed mean	.889	14	182	.572

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Berdasarkan uji homogenitas di atas diketahui nilai *Sig. Based on Mean* untuk variabel citra lembaga pendidikan adalah sebesar 0.548. Jika  $p\text{-value} > 0.05$  maka  $H_1$  diterima, artinya distribusi data homogen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel budaya sekolah (X1), prestasi siswa (X2) berdistribusi homogen.

## 2. Uji Hipotesis

### a) Anova dua jalan

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji anova 2 jalan melalui aplikasi SPSS 17.0 *for windows* sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan variable citra lembaga pendidikan berdasarkan variabel faktor

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variable citra lembaga pendidikan berdasarkan variabel faktor

Dengan kriteria:

- 1) Jika nilai  $Sig < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- 2) Jika nilai  $Sig > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Tabel 4.16 Uji Anova 2 Jalan

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Citra Lembaga Pendidikan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	568.933 <sup>a</sup>	5	113.787	4.063	.002
Intercept	571370.344	1	571370.344	20404.529	.000
Budaya	108.776	2	54.388	3.550	.032
Prestasi	116.022	1	116.022	4.143	.044
Budaya * Prestasi	330.283	2	165.141	5.897	.004
Error	3052.233	109	28.002		

Total	728305.000	115		
Corrected Total	3621.165	114		

a. R Squared = .157 (Adjusted R Squared = .118)

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Untuk pengujian perbedaan rata, teknik pengujian yang digunakan adalah uji anova 2 jalan dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 17.0 *for windows* maka diperoleh:

- 1) Diperoleh nilai Sig sebesar  $0.032 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak “ada pengaruh variabel budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan”
- 2) Diperoleh nilai Sig sebesar  $0.044 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak “ada pengaruh variabel prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan”
- 3) Diperoleh nilai Sig sebesar  $0.004 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak “ada pengaruh variabel budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan”.

**b) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Interpretasi Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Citra Lemba Pendidikan (MAN 2 Ponorogo)**

1) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi bagian *model summary*. Lebih jelasnya lihat tabel hasil berikut:

Tabel 4.17 Koefisien Determinasi Pengaruh Budaya Sekolah terhadap  
Citra Lembaga Pendidikan (MAN 2 Ponorogo)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.371 <sup>a</sup>	.115	.124	8.778

a. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

## 2) Interpretasi

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.371 dan dijelaskan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengaruh R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien  $R^2$  sebesar 0.115 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo adalah sebesar 11.5% dan 88.5% di pengaruhi oleh faktor lain.

## c) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Interpretasi Pengaruh Prestasi Siswa terhadap Citra Lemba Pendidikan (MAN 2 Ponorogo)

### 1) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi bagian *Model Summary*. Lebih jelasnya lihat tabel hasil berikut:

Tabel 4.18 Koefisien Determinasi Pengaruh Prestasi Siswa terhadap  
Citra Lembaga Pendidikan (MAN 2 Ponorogo)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.348 <sup>a</sup>	.122	.113	8.704

a. Predictors: (Constant), Prestasi Belajar

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

## 2) Interpretasi

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.348 dan dijelaskan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengaruh R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien  $R^2$  sebesar 0.122 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo adalah sebesar 12.2% dan 87.8% di pengaruhi oleh faktor lain.

### d) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Interpretasi Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan

#### 1) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi bagian *Model Summary*. Lebih jelasnya lihat tabel hasil berikut:

Tabel 4.19 Koefisien Determinasi Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan (MAN 2 Ponorogo)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.465 <sup>a</sup>	.227	.210	8.718

a. Predictors: (Constant), Prestasi Belajar, Budaya Sekolah

Sumber: *Output SPSS versi 17.0 for windows*

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.465 dan dijelaskan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengaruh R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien  $R^2$  sebesar 0.227 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo adalah sebesar 22.7% dan 77.3% di pengaruhi oleh faktor lain.

#### D. Interpretasi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo, pengaruh prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo, serta pengaruh budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah budaya sekolah dan prestasi siswa, sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah citra lembaga pendidikan. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis maka dapat ditarik pembahasan sebagai berikut:

##### 1. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Citra Lembaga Pendidikan di MAN 2 Ponorogo

Berdasarkan uji anova 2 jalan di atas, diperoleh nilai *Sig.* 0.032 untuk variabel pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan. Karena nilai *Sig.* 0.032 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, itu artinya ada pengaruh variabel budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan. Besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.115 artinya budaya sekolah berpengaruh sebesar 11.5% terhadap citra lembaga pendidikan dan 88,5% di pengaruhi oleh faktor lain.

Variabel budaya sekolah termasuk variabel yang berkategori kelompok, yakni sebanyak 3 macam yang antara lain adalah budaya yang positif, budaya yang negatif, dan budaya yang netral. Budaya yang positif ber-*percentase* 52.2% dengan 12 frekuensi soal, untuk budaya yang negatif ber-*percentase* 30.4% dengan 7 frekuensi soal, dan untuk budaya yang netral ber-*percentase* 17.4% dengan 4 frekuensi soal.

Budaya sekolah dalam kategori baik sebanyak 22 siswa dengan *presentase* 19.1%, kategori sedang sebanyak 86 siswa dengan *presentase* 74.8%, dan kategori kurang baik sebanyak 7 siswa dengan *presentase* 6.1%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa budaya MAN 2 Ponorogo adalah cukup dengan 115 responden.

## 2. Pengaruh Prestasi Siswa Terhadap Citra Lembaga Pendidikan di MAN 2 Ponorogo

Berdasarkan uji anova 2 jalan di atas, diperoleh nilai *Sig.* 0.044 untuk variabel pengaruh prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan. Karena nilai *Sig.* 0.044 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, itu artinya ada pengaruh variabel prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan. Besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.122 artinya prestasi siswa berpengaruh sebesar 12.2% terhadap citra lembaga pendidikan dan 87,7% di pengaruhi oleh faktor lain.

Variabel prestasi siswa termasuk variabel yang berkategori kelompok, yakni sebanyak 2 macam yang antara lain adalah prestasi akademik dan prestasi non-akademik, untuk prestasi akademik ber-*percentase* 49.6% dengan 57 frekuensi siswa, dan untuk prestasi non-akademik ber-*percentase* 50.4% dengan 58 frekuensi siswa.

Prestasi belajar dalam kategori baik sebanyak 34 siswa dengan *presentase* 29.6%, kategori sedang sebanyak 57 siswa dengan *presentase* 49.5%, dan kategori kurang baik sebanyak 24 siswa dengan *presentase* 20.9%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi MAN 2 Ponorogo adalah cukup dengan 115 responden.

## 3. Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Siswa terhadap Citra Lembaga Pendidikan di MAN 2 Ponorogo

Berdasarkan uji anova 2 jalan di atas, diperoleh nilai *Sig.* 0.004 untuk variabel pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan. Karena nilai *Sig.* 0.004 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, itu artinya ada pengaruh variabel budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan. Besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.227 artinya budaya sekolah dan prestasi siswa berpengaruh sebesar 22.7% terhadap citra lembaga pendidikan dan 77.3% di pengaruhi oleh faktor lain.

Citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) dalam kategori baik sebanyak 24 siswa dengan *presentase* 20.9%, kategori sedang sebanyak 80 siswa dengan *presentase*

69.6%, dan kategori kurang baik sebanyak 11 siswa dengan *presentase* 9.5%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) adalah cukup dengan 115 responden.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Ada pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di man 2 ponorogo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Sig.* 0.032, untuk variabel pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan. Karena nilai *Sig.* 0.032 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan besaran koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.115 yang artinya budaya sekolah berpengaruh sebesar 11.5% terhadap citra lembaga pendidikan dan 88.5% dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Ada pengaruh prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di man 2 ponorogo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Sig.* 0.044, untuk variabel pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan. Karena nilai *Sig.* 0.044 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan besaran koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.122% yang artinya prestasi siswa berpengaruh sebesar 12.2% terhadap citra lembaga pendidikan dan 87.8% dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Ada pengaruh budaya sekolah dan prestasi siswa terhadap citra lembaga pendidikan di man 2 ponorogo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Sig.* 0.004, untuk variabel pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan. Karena nilai *Sig.* 0.004 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan besaran koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.227% yang artinya budaya sekolah dan prestasi siswa berpengaruh sebesar 22.7% terhadap citra lembaga pendidikan dan 77.3% dipengaruhi oleh faktor lain.

## B. Saran

### 1. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat mengambil kebijakan dalam membentuk citra yang baik untuk lembaga pendidikan melalui budaya sekolah dan prestasi siswa, karena dengan adanya budaya sekolah dan prestasi siswa yang kuat dan bagus. Maka akan memikat para masyarakat untuk bersekolah di lembaga pendidikan tersebut.

### 2. Bagi Siswa

Bagi siswa hendaknya tetap menjaga budaya sekolah maupun prestasi siswa dengan baik, agar citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo) tetap terjaga baik.

### 3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini memberikan informasi bahwa budaya sekolah dan prestasi siswa berpengaruh terhadap citra lembaga pendidikan (MAN 2 Ponorogo), akan tetapi citra lembaga pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh dua variabel tersebut, melainkan juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti. Maka dari itu, peneliti berikutnya diharapkan mampu meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi citra lembaga pendidikan selain dua faktor tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an, 16.

Anggoro, M. Linggar. *Teori dan Profesi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.

Ardianto, Elvinaro. *Handbook Of Public Relations Pengantar Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Fredy Fredy, dkk, "Analisis Kepuasan Orangtua dan Siswa terhadap Kualitas Layanan Pendidikan Dasar. *Musamus Jurnal of Primary Education*.1. 2019. 60.

Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2013.

Gazali, Marlina. "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa". *Al-Ta'dib*, 1. 2013. 126.

Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Habibah, Siti. "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa pada SMK Swasta Kabupaten Subang", *Ilmiah Magister Management UNIKOM*, 01.65-66.

[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta\\_didik&ved=2ahUKEwilz60Qpcfm](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik&ved=2ahUKEwilz60Qpcfm), dikutip tanggal 22 Desember. pada pukul 06.20.

Indrioko, Erwin. "Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam".2.Juli, 2015. 266.

Kadir. *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015.

Kompri. *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Maamarah, Siti. “Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (*Image*) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang”, *Kelola*, 1.Januari-Juni 2016. 116.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Masaong, Abd. Kadim. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Muslimin. *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Nasution, Zulkarnain. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2010.
- Neprializa. “Manajemen Budaya Sekolah”. *Manajemen Pendidikan*. 3. Juli 2015.426-427.
- Priansa, Euis Karwati dan Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Retnowati, Devi Ratih dkk. “Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang”. *Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3. Maret 2016.521-523.
- Ridha, Nikmatur. “Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian”. *Hikmah*, 1. Januari – Juni 2017. 66.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Syarifudin dan S. Gasing Suryanto. *Public Relations*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016.

Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Zulkarnain, Wildan. *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.

